

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *MALU AKU JADI ORANG INDONESIA* KARYA TAUFIQ ISMAIL

Oleh:

Idal¹, Yasnur Asri.², Zulfadhli³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: idal1988@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to describe social critique forms in the collection of poetries "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" (MAJOI) by Taufiq Ismail, (2) to explain the causing factors of social critique happened in the collection of poetries "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" (MAJOI) by Taufiq Ismail. The research data are poetry lines in the collection of poetries "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" (MAJOI) by Taufiq Ismail. The sources of data are twenty of one hundred poetries in the collection of poetries MAJOI that are taken from the book of the collection of poetries "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" (MAJOI) by Taufiq Ismail published by Yayasan Indonesia the second publishing in year 2000. The research data are collected by using descriptive method. The finding of the research shows that the forms of social critique are (1) poverty and job vacancy problems, (2) crime and its solution, and (3) bureaucracy, politic, and security problem. Whereas, causing factors of social critique happened are (1) economic gap in society, (2) the tendency of government policy in overcoming the crisis of economy, (3) the militaristic that is dominant in government.

Kata kunci: *kritik sosial; kumpulan puisi; MAJOI*

A. Pendahuluan

Puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Menurut Sumardi (1985:3), puisi adalah karangan bahasa yang khas memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Kekhasan bahasa puisi terlihat pada kepadatan bahasa yang digunakan dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Selanjutnya, Waluyo (1991:25), menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang sama membangun baris-baris puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verivikasi dan tifografi). Sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Puisi sebagai pengguna bahasa yang padat dan sarat dengan makna. Kepadatan bahasa yang digunakan mencerminkan sifatnya yang asosiatif dan sugestif. Sebagai ungkapan yang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

ekspresi, puisi merupakan suatu bangunan yang utuh yang dibangun oleh berbagai unsurnya. Unsur pembangun itu bekerja sama satu sama lain, saling menjalin sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menimbulkan kesan tertentu. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks dan memerlukan analisis untuk memahami unsur tersebut, yang bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Waluyo (1991:26), menyatakan puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang nampak oleh pembaca melalui bahasanya, itulah yang disebut struktur fisik. Di pihak lain, makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca, itulah yang disebut struktur batin.

Menurut Pradopo (1987:78), unsur struktur puisi terdiri dari: (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) gaya bahasa. Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama, atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi, kata serta kalimat. Jadi, unsur musikalitas terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat) maupun secara maknawi (makna kata dan kalimat). Unsur musikalitas menentukan pula irama dan intonasi dari pengucapan sebuah puisi. Lebih lanjut Pradopo (1987:82), menyatakan korespondensi yaitu hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan kata lain, dan satu bait dengan bait lain. Sedangkan unsur gaya bahasa adalah membuat larik menjadi padat dan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya. Beberapa gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora, personifikasi, paradoks, paralel (mengulang), simbolik, hiperbola, dan lain-lain.

Kritik sosial sebagai suatu protes sosial dalam bentuk karya sastra, sudah banyak dilakukan oleh para sastrawan Indonesia. Hal ini dapat dilihat salah satu contoh kritik sosial adalah terdapat pada kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi. Sebuah karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan semata, tetapi juga mampu membuka mata masyarakat terhadap kekurangan-kekurangan di dalam tautan kehidupan masyarakat yang di dalamnya juga memunculkan pesan-pesan yang dapat diambil masyarakat sebagai pembacanya atau penikmat. Karya sastra merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki keadaan. Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi tentu hal ini menjadi prioritas dalam berkesenian atau berpuisi.

Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam sebuah karya sastra, diperlukan sosiologi sastra. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi. Menurut Hasanuddin W. S (2004:437), sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan ilmu sosial. Artinya adalah penafsiran sastra secara sosiologis, menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat. Memasukan sosiologis pengetahuan ke dalam bidang penelitian sastra, sungguh memberikan harapan. Dari pendapat tersebut, menandakan bahwa sosiologi dapat memberi makna yang relevan terhadap karya sastra.

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang ada hubungannya dengan kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail. Hubungan tersebut seperti kondisi sosial saat karya tersebut diciptakan. Penafsiran puisi secara sosiologis, yakni dengan menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat saat karya itu diciptakan. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan ini didasari oleh pendapat yang menyatakan bahwa sastra itu merupakan refleksi dari realitas sosial. Menurut Damono (1978:8), konsep ini bertitik tolak dari alasan yang menyatakan bahwa sastra merupakan cermin zamanya. Sastra dianggap sebagai cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan antar-kelas, dan lain-lain.

Selanjutnya, Damono (1978:7), juga menyatakan sosiologis adalah telaah yang objektif dan alamiah tentang manusia dalam masyarakat. Telaah sosiologi sastra terbagi atas tiga

klasifikasi yaitu; (1) sosiologi pengarang, mengangkat profesi dan ideologi pengarang, serta hal-hal lain yang menyangkut tentang pengarang; (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan sastra, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang menyangkut dengan masalah sosial; dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan ketimpangan-ketimpangan, kondisi sosial, dan sekaligus untuk melontarkan kritik terhadap keadaan sosial, seperti masalah ekonomi, politik, korupsi, hukum, kemiskinan, pendidikan, agama, sosial budaya, dan lain sebagainya. Kritik atau koreksi atau pesan sebenarnya adalah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki keadaan. Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi tentu hal ini menjadi prioritas dalam berkesenian atau berpuisi.

Kritik sosial dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu tanggapan yang diberikan pengarang terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, kritik sosial dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) merupakan masalah sosial yang terekam oleh pengarang dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, kritik sosial tersebut adalah permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Keterkaitan sastra dalam kehidupan sosial menurut Atmazaki (2005:64), pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat semena-mena meniplak kenyataan, melainkan merupakan suatu upaya proses kreatif yang berpangkal pada kenyataan. Karya sastra memang fiktif, tetapi tetap bertolak dari suatu kenyataan. Sebaliknya, tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meniru kenyataan, tetapi tidak ada juga yang sepenuhnya fiktif. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan, maka karya tersebut akan berubah menjadi sejarah, dan apabila sepenuhnya fiktif, tidak akan ada seseorang pun yang dapat memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreatifitas pengarang dalam menciptakan karya sastra sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Dari pendapat di atas, jelas bahwa keterkaitan konteks sosial dalam realitas objektif dengan proses penciptaan karya sastra sebagai sebuah realitas imajinatif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:33), metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan kritik sosial yang dilatarbelakangi oleh masalah sosial yang tergambar di dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail. Penafsiran terhadap teks puisi dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberadaan teks dan relevansinya dengan dunia realitas. Untuk menganalisis kritik sosial tersebut digunakan sosiologi sastra.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi MAJOI Karya Taufiq Ismail. Kedua kajian tersebut dilakukan dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah larik-larik puisi dalam kumpulan puisi MAJOI Karya Taufiq Ismail. Sumber data penelitian ini adalah dua puluh puisi dari seratus kumpulan puisi MAJOI, diambil dari buku kumpulan puisi MAJOI Karya Taufiq Ismail yang diterbitkan oleh Yayasan Indonesia cetakan kedua tahun 2000.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail, maka ditemukan (1) bentuk-bentuk kritik sosial, dan (2) faktor penyebab terjadinya kritik sosial.

1. Bentuk-bentuk Kritik Sosial yang Terdapat dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dikemukakan oleh Soekanto tersebut, maka masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail hanyalah masalah sosial yang erat kaitannya dengan kritik sosial, yaitu a) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan; b) masalah kejahatan dan penanganannya; dan c) masalah birokrasi, politik dan keamanan. Bentuk-bentuk kritik sosial mengenai masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan terdapat 12 puisi, sedangkan kritik sosial terhadap masalah kejahatan dan penanganannya terdapat 5 puisi dan kritik sosial terhadap masalah birokrasi, politik dan keamanan terdapat 3 puisi. Berikut penjelasannya.

a. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan dan Lapangan Pekerjaan

Kemiskinan adalah suatu kenyataan sosial yang terjadi dalam proses kehidupan sosial. Menurut Muller (2005:5), kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ukuran kemiskinan seseorang dapat diukur dari pendapat yang diperolehnya. Jika penghasilan yang diperolehnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama sandang, pangan, dan papan, maka orang tersebut tergolong miskin.

Kemiskinan pada dasarnya dapat dilihat dari dua bentuk. Menurut Muller (2005:7), dua bentuk kemiskinan itu adalah kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak merupakan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam melangsungkan kehidupan. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kemiskinan tergolong tingkat pemerataan ekonomi, kesempatan dan peluang seseorang dalam kehidupan.

Terjadinya kemiskinan bisa saja disebabkan oleh faktor kondisi sosial yang melanda. Setidaknya kemiskinan yang dialami oleh manusia pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan karena kemalasan, dan kemiskinan karena ketidakmampuan. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur ekonomi, politik dan kondisi sosial tertentu. Kemiskinan struktural ini hanya dapat diatasi dengan memperbaiki struktur itu sendiri. Kemiskinan karena kemalasan merupakan kemiskinan yang muncul dari diri seseorang dikarenakan malas untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kemiskinan karena kemalasan hanya dapat diperbaiki dengan menghilangkan sikap malas itu sendiri. Sedangkan kemiskinan karena ketidakmampuan merupakan kemiskinan yang menimpa fisik seseorang, seperti cacat fisik, dan kebodohan, sehingga tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Kemiskinan ini hanya dapat diatasi dengan memberikan bantuan agar mereka dapat hidup layak.

Lapangan pekerjaan merupakan tempat berusaha demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan dapat menimbulkan pengangguran dan kemiskinan bahkan dapat mengundang kejahatan. Peluang pekerjaan untuk kelas sosial rendah sangat terbatas, karena faktor koneksi, kekuasaan, pendidikan, dan uang yang dimiliki.

Kritik sosial masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan yang diderita oleh rakyat Indonesia pada masa Orde Baru sampai sekarang, merupakan kritik sosial tentang kondisi sosial rakyat Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga tidak mempunyai penghasilan yang memadai, tidak mempunyai rumah, dan tidak mempunyai masa depan. Dalam hal ini pemerintah sebagai penguasa hanya berusaha menciptakan ketertiban yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu tanpa menghiraukan jutaan jeritan tangis rakyat miskin yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, seperti yang digambarkan dalam puisi "Seratus Juta", "Ketika Burung Merpati Sore Melayang", "Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali", dan "Miskin Desa, Miskin Kota", "Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang", "Bayi Lahir Bulan Mei '98", "Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni", "Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 Kilo Meter atau Tengkurap di Gorok Upeti", "Gurindam Dua (Kesatu)", "Gurindam

Enam" dan "Pegawai Negeri". Kesebelas puisi tersebut menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh rakyat Indonesia mulai pada masa Orde Lama sampai masa reformasi.

b. Kritik Sosial Masalah Kejahatan dan Penanganannya

Kejahatan merupakan perbuatan melawan atau menentang norma-norma yang berlaku. Menurut Soekanto (2007:321), perilaku jahat merupakan suatu hasil interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan atau menentang norma hukum yang ada. Kejahatan bisa saja terjadi dimana dan kapan saja, karena peluang terjadinya kejahatan tersebut sangat berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial, seperti gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama dan ekonomi.

Kejahatan yang menimpa rakyat Indonesia pada masa Orde Baru sampai sekarang seperti yang digambarkan pada puisi "12 Mei 1998", "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia", "Padamu Negeri", "Takut '66 Takut" "13 November 1998", tersebut merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia terutama kejahatan yang terjadi pada pejabat negara, penguasa, seperti pelanggaran hukum, norma-norma, korupsi, kecurangan sehingga menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Peluang terjadinya kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk organisasi sosial seperti gerakan sosial, persaingan, pertentangan kebudayaan, ideologi, politik, agama, ekonomi, dan lain-lain.

Penanganan masalah kejahatan perlu dilaksanakan untuk ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Menurut Soekanto (2007:322), penanganan kejahatan dapat dilakukan dengan cara *preventif* dan dengan cara *repressif*. Tindakan *preventif* merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan. Sedangkan tindakan *repressif* adalah pencegahan kejahatan dengan teknik rehabilitasi, seperti pemberian hukuman bagi pelaku kejahatan.

c. Kritik Sosial Masalah Birokrasi Politik, dan Keamanan.

Birokrasi merupakan sebuah sistem yang mengatur jalannya roda pemerintahan. Menurut Santoso (1997:21), birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan berbagai unit organisasi pemerintah di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan. Adapun ruang lingkup birokrasi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Birokrasi pemerintahan umum, yaitu rangkaian organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas pemerintahan umum termasuk memelihara ketertiban dan keamanan dari tingkat pusat sampai ke daerah, yaitu provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan. (2) Birokrasi pembangunan, yaitu organisasi pemerintahan yang menjalankan satu bidang sektor yang khusus, guna mencapai tujuan pembangunan, seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, dan industri. (3) Birokrasi pelayanan, organisasi pemerintahan yang pada hakikatnya merupakan bagian atau berhubungan dengan masyarakat. Fungsi utamanya adalah *service* (pelayan) langsung pada masyarakat.

Dalam realita kehidupan sosial pelaksanaan birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien karena orang yang menjalankannya tidak disiplin dan tidak taat asas. Jadi, yang menyebabkan kritik sosial dalam masalah birokrasi, adalah disiplin kerja para aparatur pemerintahan dan ketaatannya dalam menjalankan tugas tersebut. Akibat ketidaktaatan tersebut, terjadilah penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat.

Penyalahgunaan wewenang aparat kepolisian terhadap pembunuhan warga sipil dengan menghadang ribuan aksi mahasiswa dalam menuntut keadilan dengan tembakan peluru tajam sehingga empat orang mahasiswa tewas dalam aksi tersebut. Peristiwa tersebut telah digambarkan dalam puisi "12 Mei '98", "13 November" 1998, "Seratus Juta" "Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali", dan "Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu", "Cinta Rupiah", "Mana Aku Kenal Rakyat Itu", "Kotak Suara", seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedelapan puisi tersebut merupakan tragedi yang sangat mengerikan sehingga disebut tragedi berdarah akibat penyelewengan wewenang oleh aparat pemerintahan.

Keempat puisi tersebut merupakan protes sosial akibat penyimpangan birokrasi pelayanan masyarakat yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Aparat keamanan sebagai penegak hukum yang mengerti tentang seluk beluk hukum, namun tidak peduli dengan nasib rakyat yang sedang ditimpa kesusahan. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa keberadaan aparat keamanan tersebut tidak aspiratif dalam membela kepentingan rakyat.

Dari ketiga bentuk kritik sosial tersebut, yang paling dominan adalah masalah kemiskinan dan birokrasi pemerintahan. Kemiskinan yang diungkapkan itu pun sebetulnya disebabkan oleh penyelenggaraan birokrasi pemerintahan. Hal ini sesuai dengan jenis kemiskinan tersebut tergolong jenis kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural yang dialami masyarakat Indonesia merupakan suatu akibat dari struktur ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Birokrasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut tidak berpihak pada kepentingan masyarakat kecil melainkan berpihak pada kekuasaan atau kepentingan politik. Oleh sebab itu, kondisi kemiskinan menjadi protes karena ada rasa simpati penyair untuk merubah keadaan tersebut.

Untuk mengatasi atau memperbaiki bentuk kemiskinan struktural dapat diperbaiki dengan memperbaiki struktur itu sendiri. Kondisi birokrasi pemerintahan yang lebih berpihak pada kekuasaan/kepentingan politik menyebabkan kemiskinan tersebut tidak dapat diatasi. Dari masalah kemiskinan itu pula muncul masalah sosial lainnya seperti sulitnya lapangan pekerjaan, pendidikan yang rendah, kelaparan, penyakit, dan kejahatan.

Tabel 1. Pengelompokan Bentuk-bentuk Kritik Sosial

No.	Bentuk-bentuk Kritik Sosial		
	Masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan	Masalah kejahatan dan penanganannya	Masalah birokrasi, politik dan keamanan
1	"Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu"	"12 Mei 1998"	"Kotak Suara"
2	"Ketika Burung Merpati Sore Melayang"	"Takut 66, Takut 1998"	"Cinta Rupiah"
3	"Seratus Juta"	"13 November 1998"	"Mana Aku Kenal Rakyat Itu"
4	"Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali"	"Padamu Negeri"	-
5	"Bayi Lahir Bulai Mei 1998"	"Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia"	-
6	"Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang"	-	-
7	"Pegawai Negeri"	-	-
8	"Miskin Desa, Miskin Kota"	-	-
9	"Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 Kilo Meter atau Tengkurap Digorok Upeti"	-	-
10	"Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni"	-	-
11	"Gurindam Dua (Kesatu)"	-	-
12	"Gurindam Enam"	-	-

Berdasarkan pengelompokan di atas, bentuk-bentuk kritik sosial terhadap masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan terdapat 12 puisi dari 20 puisi yang dianalisis. Sedangkan

kritik sosial terhadap masalah kejahatan dan penanganannya terdapat 5 puisi dan kritik terhadap masalah birokrasi, politik dan keamanan terdapat 3 puisi.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kritik Sosial dalam Kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah diuraikan di atas, maka faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail (a) ketimpangan ekonomi dalam masyarakat, (b) keberpihakan kebijakan pemerintah dan (c) militeristik yang dominan dalam pemerintahan. Berikut penjelasannya.

a. Ketimpangan Eonomi dalam Masyarakat

Ditinjau dari masalah ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dapat dibahas mengenai kemiskinan yang menimpa masyarakat Indonesia semenjak masa revolusi, Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde reformasi. Ketimpangan perekonomian masyarakat ditandai oleh kemiskinan penduduk dan sulitnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan yang menimpa masyarakat Indonesia seperti yang telah digambarkan dalam puisi seperti "Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali", "Miskin Desa, Miskin Kota", "Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang", "Gurindam Dua (Kesatu)", "Gurindam Enam", "Pegawai Negeri", "Seratus Juta", dan "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia". Kedelapan puisi tersebut menggambarkan tiga potret kemiskinan yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan karena kemalasan, dan kemiskinan karena ketidakmampuan.

b. Keberpihakan Kebijakan Pemerintah

Ditinjau dari keberpihakan pemerintah dalam menyelenggarakan birokrasi lebih banyak berorientasi pada kekuasaan sehingga keberpihakan pada masyarakat kurang diperhatikan. Kebijakan tersebut dapat terlihat dari beberapa penanganan masalah, salah satu di antaranya adalah penanganan masalah kejahatan. Penanganan masalah kejahatan perlu dilaksanakan untuk ketentraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Menurut Soekanto (2007:322), penanganan kejahatan dapat dilakukan dengan cara *preventif* dan cara *represif*. Tindakan *prepentif* adalah tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan. Sedangkan tindakan *represif*, adalah pencegahan kejahatan dengan teknik rehabilitasi seperti pemberian hukuman bagi pelaku kejahatan.

c. Militeristik yang Dominan dalam Pemerintahan

Birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan berbagai unit organisasi pemerintah di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan. Birokrasi tersebut meliputi birokrasi pemerintahan umum, birokrasi pembangunan, dan birokrasi pelayanan.

Dalam realita kehidupan sosial pelaksanaan birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien karena orang yang menjalankannya tidak disiplin dan tidak taat asas. Akibat ketidaktaatan tersebut, terjadilah penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Ditinjau dari masalah militeristik yang dominan dalam pemerintahan, maka penyebab kritik sosial tersebut adalah penyimpangan yang dilakukan karena pengaruh militer yang terlalu banyak dalam mengamalkan kebijakan yang dijalankan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan birokrasi pemerintahan yang menyangkut pemeliharaan ketertiban dan keamanan masyarakat. Upaya penjagaan keamanan dan ketertiban yang sepenuhnya dilakukan oleh tentara dan polisi.

Tabel 2. Pengelompokan Faktor Penyebab Terjadinya Kritik Sosial

No.	Faktor penyebab terjadinya kritik sosial		
	Ketimpangan ekonomi dalam masyarakat	Keberpihakan kebijakan pemerintah	Militeristik yang dominan dalam pemerintahan
1	"Ketika sebagai Kakek di Tahun 2040, Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu"	"Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia"	"12 Mei 1998"
2	"Ketika Burung Merpati Sore Melayang"	"Kotak Suara"	"Takut 66, Takut 1998"
3	"Seratus Juta"	"Cinta Rupiah"	"13 November 1998"
4	"Tiga Tangga Sama, Kau Daki Berulang Kali"	-	"Padamu Negeri"
5	"Bayi Lahir Bulai Mei 1998"	-	"Mana Aku Kenal Rakyat Itu"
6	"Yang Selalu Terapung di Atas Gelombang"	-	-
7	"Pegawai Negeri"	-	-
8	"Miskin Desa, Miskin Kota"	-	-
9	"Si Toni Berdebat Mengenai Sistem Mengemis Antri 20.000 Kilo Meter atau Tengkurap Digorok Upeti"	-	-
10	"Kalian Cetak Kami Menjadi Bangsa Pengemis, Lalu Kalian Paksa Kami Masuk Masa Penjajahan Baru, Kata si Toni"	-	-
11	"Gurindam Dua (Kesatu)"	-	-
12	"Gurindam Enam"	-	-

Faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dalam masyarakat terdapat 12 puisi. Sedangkan keberpihakan kebijakan pemerintah terdapat 3 puisi, dan militeristik yang dominan dalam pemerintahan terdapat 5 puisi. Berdasarkan pengelompokan di atas, faktor penyebab terjadinya kritik sosial yang paling dominan adalah disebabkan oleh faktor ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dan militeristik yang dominan dalam pemerintahan. Hal tersebut juga disebabkan oleh birokrasi politik yang dijanjikan oleh aparat pemerintahan yang tidak sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh siswa, mahasiswa dan masyarakat untuk bisa belajar dari peristiwa yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga peristiwa tersebut tidak terulang lagi dimasa-masa yang akan datang. Perlu diketahui bahwa dalam kumpulan puisi MAJOI lebih banyak mengkritik terhadap masalah ekonomi, korupsi dan kesenjangan sosial lainnya.

D. Implikasi

Buku kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, merupakan kumpulan puisi yang sarat dengan kritik sosial dalam masalah kehidupan rakyat Indonesia. Nilai-nilai kehidupan sosial yang terdapat dalam buku kumpulan puisi MAJOI tersebut perlu dipelajari oleh siswa dan mahasiswa agar mereka peka dengan permasalahan sosial. Pembelajaran apresiasi sastra untuk mengungkapkan nilai kehidupan akan dapat menumbuhkan sikap sosial yang lebih baik. Oleh sebab itu, siswa perlu dibekali dengan pengalaman sastra di sekolah agar jiwa mereka peka dengan masalah-masalah sosial.

Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 tentang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah kelas X semester I, salah satu Standar Kompetensinya adalah "Memahami puisi yang di sampaikan secara langsung/tidak langsung" (SK.5). Kompetensi Dasarnya adalah "Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung" (KD. 5.2). Adapun indikatornya adalah

"Siswa mampu mengungkapkan ide pikiran pengarang dengan menganalisis isi suatu puisi dengan baik dan benar".

Penelitian terhadap masalah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, menjadi penting dan perlu dilakukan terutama untuk membantu guru bahasa Indonesia dalam menginterpretasi dan memaknai isi kandungan puisi. Langkah-langkah interpretasi dalam penelitian ini dapat menambah kompetensi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah.

Dengan adanya mempelajari apresiasi sastra, tentu akan menambah pemahaman dan kearifan dalam menyikapi hidup, sehingga akan memunculkan sikap sosial yang lebih baik. Siswa yang mempunyai sikap sosial yang baik, tentu akan mampu memperbaiki tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, pembelajaran apresiasi sastra yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan sosial, sangat penting dilakukan dalam membentuk karakter bangsa ke arah yang lebih baik.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian kritik sosial dalam kumpulan puisi MAJOI, Ada tiga bentuk-bentuk kritik sosial yang terungkap dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, yaitu (1) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan, (2) masalah kejahatan dan penanganannya, dan (3) masalah birokrasi politik, dan keamanan. Dari ketiga bentuk-bentuk kritik sosial tersebut, yang paling dominan adalah masalah kemiskinan dan birokrasi pemerintahan.

Faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (MAJOI) Karya Taufiq Ismail, berkaitan erat dengan bentuk-bentuk kritik sosial tersebut. Adapun faktor penyebab terjadinya kritik sosial tersebut ada tiga macam pula, yaitu (1) ketimpangan ekonomi dalam masyarakat, (2) keberpihakan kebijakan pemerintah, dan (3) militeristik yang dominan dalam pemerintahan. Oleh sebab itu, keberpihakan birokrasi pemerintahan pada kepentingan orang banyak akan dapat merugikan banyak pihak.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasanuddin W. S. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardi. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.